



Pengaruh Model *Self-Directed Learning* terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila

Laela Rahma Julianti¹, Damanhuri², Febrian Alwan Bahrudin³

^{1,2,3}Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

E-mail: laelarrahmajulianti@gmail.com, damanhuri@untirta.ac.id, febrian.alwan@untirta.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2026-01-07 Revised: 2026-02-13 Published: 2026-03-01 Keywords: SDL; Critical Thinking; Learning.	This research is motivated by the low level of students' critical thinking during the learning process at the senior high school level, which has resulted in suboptimal learning outcomes. It emphasizes the importance of selecting teaching methods that can enhance student motivation and engagement. The Self-Directed Learning model is considered one potentially suitable approach. This study aims to determine the effect of Self-Directed Learning on students' critical thinking. The research employs a quantitative approach with a Quasi-Experimental method and a Nonequivalent Control Group Design, involving two classes: an experimental class and a control class. The subjects were 87 students from classes XI.3 and XI.10 at SMA Negeri 2 Kota Serang. Data were collected through pre-test and post-test assessments of critical thinking using multiple-choice and essay tests. The data were analyzed using the Mann-Whitney U test, with the null hypothesis (H_0) stating that there is no effect of the Self-Directed Learning model on students' critical thinking, and the alternative hypothesis (H_1) stating that there is an effect. The findings revealed an <i>Asymp. Sig.</i> value of < 0.001 , leading to the acceptance of H_1 and the rejection of H_0 . This indicates that the implementation of the Self-Directed Learning model has a positive effect on the development of students' critical thinking abilities.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2026-01-07 Direvisi: 2026-02-13 Dipublikasi: 2026-03-01 Kata kunci: SDL; Berpikir Kritis; Pembelajaran.	Penelitian ini berlandaskan oleh rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam proses pembelajaran di sekolah menengah atas, yang menjadi penyebab hasil belajar mereka kurang optimal. Hal ini menekankan betapa pentingnya memilih model pembelajaran yang bisa membantu peningkatan motivasi dan keterlibatan peserta didik. <i>Self Directed Learning</i> merupakan salah satu model yang digunakan sesuai. Tujuan studi ini ialah guna menyelidiki pengaruh penerapan model <i>Self-Directed Learning</i> bagi kemampuan berpikir kritis peserta didik. Studi ini memanfaatkan pendekatan kuantitatif melalui metode <i>Quasi-Experiment</i> serta <i>Nonequivalent Control Group Design</i> yang mengaitkan dua kelas yakni kelas eksperimen serta kelas kontrol. Subjek studi ini ialah 87 peserta didik kelas XI.3 dan XI.10 SMA Negeri 2 Kota Serang. Data pada penelitian ini dikumpulkan melalui hasil <i>Pre-Test</i> serta <i>Post-Test</i> kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan instrumen tes ganda serta uraian. Analisis data dilaksanakan melalui pengujian <i>Mann-Whitney U</i> , dengan hipotesis H_0 yang menyatakan bahwasanya tidak ditemukan dampak bagi model Pembelajaran Mandiri bagi kemampuan berpikir kritis peserta didik serta H_1 yang menyatakan bahwasanya ada pengaruhnya. Hasil analisis memperlihatkan nilai <i>Asymp. sig</i> $< 0,001$ memperlihatkan bahwasanya penerimaan bagi H_1 serta penolakan bagi H_0 . Perihal tersebut memperlihatkan bahwasanya implementasi model Pembelajaran Mandiri mempunyai dampak positif bagi pengembangan kapabilitas berpikir kritis peserta didik.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peranan krusial guna melaksanakan pengembangan potensi peserta didik secara optimal. Abraham *et al.* (2022:1) menyatakan bahwasanya "Pendidikan merupakan usaha secara sadar untuk mewujudkan pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain". Melalui pendidikan, peserta didik diharapkan mampu untuk mengembangkan kemampuan dirinya secara aktif, baik dalam

aspek spiritual, pengendalian diri, pembentukan karakter positif, peningkatan kemampuan intelektual, maupun pengembangan moral dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Pandangan tersebut sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 yang menyatakan bahwasanya "Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan dengan sadar dan terencana untuk

menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi mereka sejalan dengan perkembangan zaman.”

Sejalan dengan pernyataan itu, kemajuan globalisasi dan informasi teknologi memerlukan sistem pendidikan guna meningkatkan keterampilan di abad ke-21, yang tidak hanya fokus pada sisi kognitif saja. Keterampilan tersebut mencakup keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kerjasama tim, dan komunikasi yang amat diperlukan guna mengatasi kendala hidup yang semakin kompleks. Berdasarkan hal tersebut, peningkatan kemampuan berpikir kritis menjadi elemen penting dalam proses pembelajaran. Menurut Khoerunnisa dan Aqwal (2020:14), “Model pembelajaran dapat dijadikan sebagai pola pilihan bagi guru untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif”. Abdul Majid (2015:5) menegaskan bahwasanya “Proses pembelajaran yang baik akan memperlihatkan pencapaian tujuan pembelajaran yang baik pula”. Sehubungan dengan pernyataan tersebut, peran guru tidak terbatas pada penyampaian pengetahuan, melainkan mencakup perancangan strategi pembelajaran yang dapat menumbuhkan keaktifan, keterampilan berpikir kritis, serta kemandirian peserta didik, terutama pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran wajib pada setiap jenjang pendidikan. Perihal tersebut selaras dengan Peraturan Pemerintah No. 4 Tahun 2022 terkait Standar Nasional Pendidikan yang menegaskan bahwasanya “Pancasila sebagai muatan wajib dalam kurikulum”. Suhaida & Syarifah (2021:45) menyatakan bahwasanya “Pendidikan Pancasila bertujuan membentuk warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945”. Artinya, dalam tahap pembelajaran Pendidikan Pancasila penting untuk meningkatkan kapasitas berpikir kritis peserta didik bukan hanya fokus pada pemahaman konsep semata.

Kemampuan berpikir kritis ialah komponen kemampuan penting di abad ke-21. Ennis (2011:10) mengungkapkan bahwasanya berpikir kritis sebagai “*Reasonable reflective thinking focused on deciding what to believe or do*”. Lebih lanjut, Ennis (2011:7-9) menjelaskan bahwasanya “Indikator berpikir kritis meliputi kemampuan merumuskan masalah, menganalisis argumen, menilai kredibilitas sumber, mengidentifikasi asumsi, serta mengambil

keputusan yang logis”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Rifdah Ananda Baharuddin *et al.* (2022:245) mengungkapkan bahwasanya “Berpikir kritis mencakup kemampuan merumuskan masalah, memberikan argumen, menarik kesimpulan, mengevaluasi mengacu pada fakta, dan memberikan solusi”. Mengacu pada pernyataan tersebut, kemampuan berpikir kritis menjadi kompetensi penting dalam pembelajaran dikarenakan mampu mempermudah peserta didik memahami permasalahan, menilai berbagai sudut pandang, serta menentukan solusi secara bertanggung jawab.

Hasil dari penelitian awal serta wawancara dengan guru Pendidikan Pancasila kelas XI SMA Negeri 2 Kota Serang memperlihatkan bahwasanya peserta didik bersifat pasif, memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah dalam kemampuan belajar, serta mempunyai perolehan hasil belajar di bawah kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Anisa *et al.* (2021:1-2) mengemukakan bahwasanya “Rendahnya tingkat kemampuan berpikir kritis biasanya disebabkan karena pada saat proses dilakukannya suatu pembelajaran dalam sehari-hari dinilai kurang cukup efektif dalam mengembangkan sebuah minat dan bakat dari peserta didik, sehingga menyebabkan peserta didik menjadi pasif dan kurang percaya diri dalam proses pembelajaran”. Artinya, pemanfaatan model pembelajaran yang tidak mengajak peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif bisa menghalangi kemajuan kemampuan berpikir kritis, karena peserta didik tidak mendapatkan kesempatan yang memadai untuk berpikir sendiri dan menyelesaikan masalah.

Satu di antara contoh pendekatan model pembelajaran yang bisa diterapkan secara efektif untuk menyelesaikan kendala yang dibahas dalam penelitian ini adalah model *Self-Directed Learning*. Model ini sangat sesuai karena membagikan ruang yang luas bagi peserta didik untuk mengembangkan kemandirian dalam proses belajar, di mana mereka mampu mengambil inisiatif pribadi serta berkewajiban penuh atas kemajuan pembelajaran mereka sendiri. Pendapat ini selaras dengan Nisa *et al.* (2024:1456) yang mengungkapkan bahwasanya “Pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik membuat proses belajar menjadi lebih aktif dan meningkatkan semangat peserta didik”. Artinya, penerapan pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik menjadi fokus utama dalam aktivitas belajar dapat meningkatkan partisipasi dan semangat belajar, sehingga berpengaruh baik terhadap perkem-

bangan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Penelitian yang diselenggarakan oleh Sarahono *et al.* (2024:219) juga menyatakan bahwasanya “Penerapan model SDL mampu meningkatkan keaktifan, kreativitas, dan suasana belajar yang kondusif”. Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwasanya lewat implementasi model SDL, peserta didik tidak hanya didorong agar ikut serta dengan lebih aktif pada aktivitas pembelajaran, tetapi kemampuan kreatif mereka juga dapat dikembangkan, sehingga menghasilkan lingkungan belajar yang lebih kondusif.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah meneliti apakah ada pengaruh model *Self-Directed Learning* bagi peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran pendidikan Pancasila di kelas XI SMA Negeri 2 Kota Serang.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong dalam studi eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. *Quasi-Experiment* adalah penelitian yang mendekati eksperimen sesungguhnya, namun tidak memungkinkan peneliti untuk mengendalikan atau memanipulasi seluruh variabel yang berpengaruh. Menurut Cook pada Abraham dan Supriyati (2022:689) “*Quasi-Experiment* dapat didefinisikan sebagai suatu jenis eksperimen yang melibatkan perlakuan, pengukuran dampak, dan unit eksperimen, tetapi tidak menggunakan penugasan acak untuk menciptakan perbandingan”. Artinya, desain ini digunakan untuk menarik kesimpulan mengenai perubahan yang terjadi sebagai akibat dari perlakuan yang diberikan.

Studi ini menerapkan metode quasi-eksperimen dengan desain *Nonequivalent Control Group Design*. Subjek penelitian dibagi menjadi dua kelompok utama, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, tanpa proses pengacakan acak. Pelaksanaan penelitian ini terstruktur dalam dua fase utama, yakni fase *Pre-Test* dan fase *Post-Test*. Pada tahap awal, kedua kelompok secara serempak melaksanakan *Pre-Test* untuk menilai dan memahami kondisi kemampuan awal peserta didik secara komprehensif.

Setelah *Pre-Test*, kelompok eksperimen menerima instruksi menggunakan model pembelajaran mandiri (*Self-Directed Learning*), sedangkan kelompok kontrol menerima instruksi menggunakan model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*). Setelah kedua kelompok menerima perlakuan, langkah selanjutnya adalah

dengan melakukan *Post-Test* untuk mengetahui apakah ditemukan perubahan, khususnya peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Penelitian ini dilaksanakan dalam rentang waktu mulai tanggal 10 Januari 2026 hingga 17 Januari 2026. Populasi penelitian meliputi semua peserta didik pada kelas XI di SMA Negeri 2 Kota Serang, sedangkan sampel penelitian meliputi kelas XI.3 yang digunakan sebagai kelas kontrol dan kelas XI.10 yang digunakan sebagai kelas eksperimen. Kelas eksperimen menerapkan model pembelajaran *Self-Directed Learning*, sementara kelas kontrol mengimplementasikan model pembelajaran *Direct Instruction*. Pengumpulan data dilaksanakan melalui teknik observasi, tes hasil belajar, serta dokumentasi. Melalui teknik observasi, peneliti mampu memantau secara langsung berbagai kegiatan dan perilaku peserta didik yang terjadi selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung.

Selanjutnya, kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila diukur secara komprehensif melalui instrumen tes kognitif. Alat ukur yang digunakan berupa tes pilihan ganda dan tes uraian yang telah melalui proses pengujian secara menyeluruh, meliputi aspek validitas, reliabilitas, tingkat kesulitan butir soal, serta daya pembeda. Instrumen tes tersebut didasarkan pada indikator kemampuan berpikir kritis dan bahan ajar yang sesuai. Selain itu, dokumentasi berfungsi sebagai metode pendukung untuk melengkapi data penelitian. Dokumentasi ini mencakup informasi tentang sekolah, kondisi kelas, daftar peserta didik, modul ajar, serta perolehan *Pre-Test* serta *Post-Test*. Data dari dokumentasi tersebut dimanfaatkan untuk memperkuat dan menjelaskan hasil penelitian.

Melalui pengujian analisis data, peneliti menggunakan beberapa uji statistik, yakni pengujian normalitas melalui uji *Shapiro-Wilk*, uji homogenitas melalui pengujian *Levene*, uji N-Gain, serta uji hipotesis melalui uji *Man-Whitney U*. Rangkaian analisis tersebut dilaksanakan melalui SPSS versi 27 dengan taraf signifikansi 0,05.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Fokus penelitian terletak pada data yang diperoleh melalui tes hasil belajar untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik. Analisis data memperlihatkan bahwasanya kelas eksperimen yang diterapkan model *Self-Directed Learning*

mendapatkan perkembangan yang lebih signifikan daripada kelas kontrol yang diberi tindakan atas model *Direct Instruction Learning*. Hasil tes akhir disajikan dalam tabel berikut untuk mempermudah identifikasi perbedaan capaian berpikir kritis pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Kelas Penelitian	N	Minimum	Maximum	Mean
Kontrol	Pre-Test	45	28	70
	Post-Test	45	35	79
	N	45		
Eksperimen	Pre-Test	42	26	72
	Post-Test	42	56	98
	N		42	

Berdasarkan data di atas, tampak adanya peningkatan rerata (*mean*) keterampilan berpikir kritis yang jauh lebih berdampak pada kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol. Pada kelas kontrol, skor rerata mengalami peningkatan dari 54,26 pada tahap *Pre-Test* menjadi 58,91 pada tahap *Post-Test*, yang mengindikasikan adanya perkembangan meskipun dalam skala yang relatif kecil. Sebaliknya, kelas eksperimen mencatatkan lonjakan nilai yang sangat besar, yaitu dari 51,83 menjadi 81,45. Perbandingan hasil ini secara jelas menunjukkan bahwa pencapaian akhir kelas eksperimen mengungguli kelas kontrol secara nyata dan substansial. Sementara itu, hasil analisis data pendukung lainnya, seperti uji normalitas, dapat diamati secara terperinci pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas *Shapiro-Wilk*

Kelas Penelitian	<i>Shapiro-Wilk</i>			
		Statistik	df	Sig.
Kontrol	Pre_Total	.937	45	.016
	Post_Total	.978	45	.544
Eksperimen	Pre_Total	.960	42	.150
	Post_Total	.920	42	.006

Tabel 2 menyajikan perolehan atas uji normalitas data. Tingkat signifikansi *Pre-Test* untuk kelas kontrol adalah 0,016, artinya data pada kelas ini tidak berdistribusi normal, sedangkan tingkat signifikansi *Pre-Test* kelas eksperimen sekitar 0,150, memperlihatkan bahwasanya data *Pre-Test* pada kelas tersebut terbukti berdistribusi normal.

Nilai signifikansi *Post-Test* pada kelas kontrol adalah 0,544, menunjukkan bahwasanya data berdistribusi normal. Sebaliknya, *Post-Test* kelas eksperimen tidak

memenuhi kriteria distribusi normal. Maka dari itu, bisa diambil kesimpulan bahwasanya data penelitian tidak sepenuhnya normal karena tingkat signifikansi di bawah 0,05. Perolehan nilai analisis uji homogenitas disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Homogenitas

	Levene Statistic	Sig.	α	Keterangan
Nilai Post-test	0,091	0,764	0,05	Homogen

Berdasarkan hasil yang ditampilkan pada Tabel 3, dilakukan uji homogenitas dengan nilai signifikansi sebesar $\alpha = 0,091$. Nilai tersebut yang melebihi ambang batas 0,05 secara tegas menunjukkan bahwa distribusi data antar kelompok bersifat homogen. Analisis lanjutan selanjutnya memanfaatkan uji statistik *non-parametrik Wilcoxon* guna untuk menguji adanya selisih yang relevan antara skor *Pre-Test* dan *Post-Test* pada masing-masing kelompok. Hasil analisis data uji beda tersebut disajikan secara rinci pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji *Wilcoxon*

Kelas Kontrol	Z	-3.108 ^b
	Asymp. Sig. (2-tailed)	.002
Kelas Eksperimen	Z	-5.651 ^b
	Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

Tabel 4 sebelumnya memperlihatkan bahwasanya tingkat signifikansi kelompok kontrol adalah 0,002, yang berarti kurang dari tingkat signifikansi 0,05, sedangkan tingkat signifikansi kelompok eksperimen ialah 0,000, yang memperlihatkan perbedaan yang signifikan antara perolehan *Pre-Test* dan *Post-Test*.

Tahap berikutnya, hasil analisis pengujian N-Gain ditampilkan oleh Tabel 5.

Tabel 5. Uji N-Gain

	Rata-rata N-Gain	Keterangan
Kelompok Eksperimen	62,6	Sedang
Kelompok Kontrol	8,51	Rendah

Data pada Tabel 5 menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara kedua kelompok penelitian. Kelompok kontrol memperoleh rata-rata N-Gain sebesar 8,51 (Kategori rendah), sementara kelompok eksperimen mencatat angka yang jauh lebih tinggi, yaitu

62,6 (Kategori sedang). Perbandingan ini mengonfirmasi bahwa penggunaan perlakuan pada kelas eksperimen lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dibandingkan dengan peserta didik di kelas kontrol. Setelah uji N-Gain, langkah selanjutnya adalah pengujian hipotesis dengan memanfaatkan uji *Mann-Whitney U* dikarenakan data tidak terdistribusi normal. Hasil uji *Mann-Whitney U* disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis

	<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	α	Keterangan
<i>Mann - Whitney U</i>	< 0.001	0.05	H_0 ditolak

Analisis uji *Mann-Whitney U* pada Tabel 6 diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah < 0,001. Mengingat signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, lalu hipotesis nol (H_0) resmi ditolak. Temuan ini membuktikan bahwa pengimplementasian model Pembelajaran Mandiri (*Self-Directed Learning*) berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

B. Pembahasan

Berdasarkan temuan penelitian, bisa diambil kesimpulan bahwasanya model *Self-Directed Learning* mempunyai pengaruh pada peningkatan kemampuan berpikir kritis. Hasil uji *Mann-Whitney U* memperlihatkan bahwasanya nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sekitar $0,001 < 0,05$, yang mengindikasikan ditemukannya selisih yang signifikan antara model Pembelajaran Mandiri (*Self-Directed Learning*) dan model Pembelajaran langsung (*Direct Instruction*). Secara deskriptif, rerata nilai Post-Test kelas kontrol sejumlah 58,91, sedangkan kelas eksperimen sejumlah 81,45. Nilai Post-Test memperlihatkan bahwasanya kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI.10 pada mata pelajaran pendidikan Pancasila meningkat secara signifikan setelah diterapkan model *Self-Directed Learning*.

Perolehan kelas eksperimen ini lebih baik karena menerapkan model *Self-Directed Learning*, yang mendorong peserta didik untuk belajar secara mandiri. Menurut Holec dalam Miftahul Huda (2017:263), bahwasanya “*Self-Directed Learning* merupakan model pembelajaran yang menekankan kemampuan peserta didik untuk mengambil alih pembelajarannya sendiri”. Kemampuan ini memiliki kaitan erat dengan berpikir kritis,

melampaui sekadar aspek kemandirian belajar. Hal ini dikarenakan peserta didik diwajibkan untuk merumuskan tujuan, memilih strategi yang relevan, serta melakukan evaluasi reflektif terhadap proses dan hasil belajar yang mereka capai.

Sebaliknya, hasil yang diperoleh dari kelas kontrol yang memanfaatkan model Pembelajaran Langsung melalui metode ceramah memperlihatkan hasil yang kurang memuaskan. Pembelajaran tersebut hanya dilakukan dengan guru yang memaparkan materi di papan tulis menggunakan metode ceramah, mengaitkan materi baru dengan pengalaman peserta didik, menarik kesimpulan, dan memberikan tugas untuk evaluasi. Kesempatan peserta didik untuk memahami materi secara mendalam menjadi terbatas dalam model pembelajaran langsung.

Melalui *Self-Directed Learning*, peserta didik secara aktif mengolah informasi, menilai relevansi sumber belajar, serta mengambil keputusan yang mengacu pada pertimbangan logis, sehingga model ini memiliki potensi untuk memberikan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik di era abad ke-21. Hasil penelitian ini selaras dengan teori *Self-Directed Learning* didukung menurut Mentz et al. (2021:3) menekankan bahwasanya “*SDL is an indispensable competency that equips learners to cope with the demands of a rapidly changing world*”. Artinya, *SDL* dianggap sebagai kompetensi yang esensial dan tidak tergantikan, yang mempersiapkan peserta didik menghadapi dinamika dunia yang terus berubah. Melalui pengembangan keterampilan berpikir kritis, peserta didik tidak sekadar mendapatkan informasi dengan pasif, tapi juga mampu menilai, menginterpretasikan, dan membuat keputusan secara tepat saat menghadapi berbagai permasalahan. Penggunaan model ini dapat membantu meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan relevansinya dalam pengajaran abad ke-21.

Berdasarkan hasil uji hipotesis H_1 yang telah dijalankan, dapat dirumuskan bahwa pengimplementasian model *Self-Directed Learning* berdampak yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Temuan penelitian ini secara kuat mengonfirmasi bahwa model *SDL* bukan sekadar memberikan dampak positif, tetapi juga efektif dalam mengembangkan dan memperkuat kemampuan berpikir kritis peserta didik secara keseluruhan.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian yang mengeksplorasi dampak dari penerapan model *Self-Directed Learning* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 2 Kota Serang telah menghasilkan temuan yang positif dan signifikan. Hal ini dibuktikan secara empiris melalui perbandingan rata-rata nilai N-Gain pada kelompok eksperimen yang secara jelas mengungguli kelompok kontrol. Signifikansi perbedaan tersebut semakin diperkuat oleh hasil uji statistik *Mann-Whitney U* yang membuktikan nilai signifikansi sebesar 0,001, yaitu jauh di bawah ambang batas 0,05. Oleh karena itu, model Pembelajaran Mandiri terbukti tepat dalam mengasah keterampilan berpikir kritis peserta didik, sehingga dapat direkomendasikan sebagai alternatif inovatif untuk mengoptimalkan pencapaian pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

B. Saran

Temuan penelitian ini menghasilkan sejumlah saran terkait penerapan model *Self-Directed Learning* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Peserta didik diharapkan dapat meningkatkan kemandirian dan keaktifan dalam proses pembelajaran melalui model ini. Dengan mengelola kegiatan belajar secara mandiri, peserta didik akan lebih berani dalam berpendapat serta lebih terampil dalam menganalisis maupun memecahkan persoalan terkait materi Pendidikan Pancasila, yang pada akhirnya hasil belajar mereka akan optimal.

Untuk guru, disarankan agar menerapkan dan mengembangkan model *Self-Directed Learning* sebagai pilihan pembelajaran yang selaras untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Guru perlu menyesuaikan berbagai model dan teknik pembelajaran dengan mengacu pada karakteristik peserta didik supaya tujuan dari pembelajaran bisa diraih dengan baik.

Bagi pihak sekolah, model *Self-Directed Learning* bisa diterapkan dan dikembangkan sebagai bagian dari model pembelajaran yang wajib dimanfaatkan pada proses pembelajaran.

Bagi peneliti selanjutnya, perlunya kajian yang mendalam terhadap hasil penelitian

berkaitan dengan penerapan model-model pembelajaran khususnya model *Self-Directed Learning*. Peneliti harus meningkatkan ketelitian terkait kelengkapan data yang akan diteliti.

DAFTAR RUJUKAN

- Abraham, I., & Supriyati, Y. (2022). Desain kuasi eksperimen dalam pendidikan: Literatur review. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (Jime)*, 8(3), 2442–9511. <https://doi.org/10.36312/Jime.V8i3.3800/>
- Anisa, A. R., Ipungkarti, A. A., & Saffanah, K. N. (2021). Pengaruh kurangnya literasi serta kemampuan dalam berpikir kritis yang masih rendah dalam pendidikan di Indonesia. *Current Research in Education: Conference Series Journal*, 1(1), Paper 006. <https://ejournal.upi.edu/index.php/crecs/article/download/32685/pdf>
- Baharuddin, R. A., Sari, P., & Mariani, N. (2022). Analisis kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia (Indonesian Journal of Science Education)*, 10(2), 240–250. <https://doi.org/10.24815/jpsi.v10i2.22045>
- Ennis, R. H. (2011). Critical thinking: Reflection and perspective part I. *Inquiry: Critical Thinking Across the Disciplines*, 26(1), 4–18. <https://doi.org/10.5840/inquiryctnews20112613>
- Khoerunnisa, P. S., & Aqwal, M. (2020). Analisis model-model pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1). <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/fondata>
- Majid, A. (2015). Strategi pembelajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mentz, L. d. (2021). Self-directed learning: An imperative for education in a complex society. AOSIS
- Miftahul Huda, M. (2014). Model-model pengajaran dan pembelajaran. Pustaka Pelajar.
- Nisa, A. K., Tinofa, N. A., Noptario, N., & Abdullah, F. (2024). Transisi pembelajaran teacher centered menuju student centered: Penguatan literasi teknologi peserta didik

- sekolah dasar. *Jurnal Ide Guru*, 3(1), 1–15.
<https://doi.org/10.12345/jig.v3i1.920>
- Rahma, R., Ngatijo, N., & Ernawati, D. W. (2023). Pengaruh model inquiry-flipped classroom dan self efficacy terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan (JIIP)*, 6(3), 1727–1733.<https://doi.org/10.54371/jiip.v6i3.1767>
- Sarahono, F. R., Lase, A., Laoli, B., & Laoli, E. S. (2024). Penerapan model pembelajaran Self Directed Learning (SDL) untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran (JPPP)*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
<https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/JPPG/article/view/20962>
- Suhaida, S., & Syarifah, E. (2021). Analisis model pembelajaran berbasis pendidikan karakter untuk membentuk karakter peserta didik. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 18(1), 42–51.
<https://doi.org/10.21831/jc.v18i1.21757>
- Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Republik Indonesia. (2022). Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022 tentang Standar Pendidikan Nasional.